

Tingkat Tutur dalam Bahasa Sasak Desa Pagutan Kabupaten Lombok Tengah

Lalu Cipta Umbara Buana <sup>1</sup>, Mahsun <sup>2</sup>, Khairul Paridi <sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Mataram, Indonesia

E-Mail: radenumbara99@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan variasi bahasa tingkat tutur masyarakat Sasak di Desa Pagutan Kabupaten Lombok Tengah. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode cakap dan metode simak yang diperoleh dari narasumber warga asli Desa Pagutan Kabupaten Lombok Tengah, Teknik analisis data dilakukan adalah metode analisis yang menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual atau metode padu padan intralingual, metode penyajian data menggunakan metode formal dan informal, Jenis variasi Tingkat Tutur Bahasa Sasak Desa Pagutan Kabupaten Lombok Tengah, terdapat tiga variasi tingkat tutur dalam Masyarakat Sasak sebagai berikut; *Base alus* (Tinggi), *Base kasar* (Rendah), dan *Base jamaq* (Sedang) yang penggunaannya tergantung pada situasi dan lawan tutur.

Kata kunci: Sociolinguistik, Tingkat tutur, masyarakat Sasak

*Speech Level of Sasak Language in Pagutan Village, Lombok Central District*

**Abstract:** This study aims to describe language variations at the speech level of the Sasak people in Pagutan Village, Central Lombok Regency. The research method used is descriptive qualitative method. The data collection technique used the speaking method and the listening method which were obtained from informants from native residents of Pagutan Village, Central Lombok Regency. The data analysis technique was carried out using a linking analysis method comparing lingual elements or the intralingual mix and match method. The data presentation method used a formal method. and informally, Types of variations in Sasak Language Speech Levels in Pagutan Village, Central Lombok Regency, there are three variations in speech levels in the Sasak Community as follows; *Base alus* (High), *Base rough* (Low), and *Base plural* (Medium) whose use depends on the situation and the person you are speaking with

Keywords: Sociolinguistics, Speech level, Sasak community

## I. PENDAHULUAN

Bahasa tidak saja dipandang sebagai gejala individual tetapi juga merupakan gejala sosial. Sebagai gejala sosial, pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik tetapi juga oleh faktor-faktor misalnya status sosial, tingkat pendidikan, umur, ekonomi, jenis kelamin, dan sebagainya. Faktor situasional melingkupi penuturan yang berpengaruh terhadap sikap bertutur seseorang, misalnya bahasa yang dipergunakan ketika dalam situasi resmi akan berbeda dengan bahasa yang digunakan ketika dalam situasi santai. Situasi resmi cenderung

mempengaruhi penutur menggunakan bahasa resmi, sedangkan dalam situasi santai cenderung mempengaruhi penutur memakai ragam bahasa tidak resmi (Suwito 1985: 64).

Namun beberapa tahun terakhir ini, terutama di Lombok semakin berkurang kepedulian generasi muda dalam menggunakan “tatakrama” atau tingkat tutur berbahasa sehari-hari yang jika dibiarkan dapat dipastikan akan lenyap pula bagian dari budaya-budaya daerah yang merupakan pembentuk kebudayaan nasional Indonesia karena pada dasarnya bahasa dengan kosa kata halus itulah bertumpu nilai-nilai inti dari kebudayaan, termasuk pula di dalamnya budaya sopan santun. Tingkat tutur itu sendiri mengacu pada suatu sistem kode penyampaian rasa kesopanan yang di dalamnya terdapat unsur kosa kata tertentu, aturan leksikon tertentu (Soepomo, dkk: 1979: 75).

Seperti masyarakat Pulau Bali, di Pulau Lombok khususnya masyarakat Sasak juga mengenal istilah kasta atau gelar bangsawan, persebaran kasta bangsawan ini hampir merata di setiap sektor di Pulau Lombok termasuk Desa Pagutan Kabupaten Lombok tengah. Di desa tersebut terdapat orang yang memiliki gelar bangsawan Lalu/Baiq dan dikelilingi oleh masyarakat biasa atau nonbangsawan sehingga dalam interaksi mereka sehari-hari masyarakat biasa tersebut harus menyesuaikan penggunaan variasi bahasa berupa bahasa halus untuk berkomunikasi dengan orang yang memiliki gelar bangsawan, karena pada umumnya masyarakat Sasak masih mengenal tatakrama dalam bertutur kata.

## II. LANDASAN TEORI

Sebagai bahan rujukan, terdapat tiga penelitian relevan. Penelitian Hengki (2005), Zulakbar (2018) dan Wahyuniati (2012). Penelitian yang dilakukan oleh Hengki (2005) berjudul “Tingkat tutur bahasa Jawa krama pada generasi muda sinoman di kecamatan Grogol kabupaten Sukoharjo”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk tuturan, fungsi tuturan tingkat tutur krama pada generasi muda sinoman dan sikap generasi muda sinoman terhadap bahasa Jawa tingkat tutur krama, selanjutnya penelitian Zulakbar (2018) dengan judul “Variasi Bahasa Dalam Komunikasi Komunitas Danz Base Makassar: Tinjauan Sociolinguistik” Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Bentuk-bentuk variasi bahasa dalam komunikasi komunitas Danz Base Makassar (2) Faktor-faktor yang memengaruhi variasi bahasa dalam komunikasi komunitas Danz Base Makassar, peneliti menggunakan pendekatan sociolinguistik. kemudian Wahyuniati (2012) dengan judul “Variasi Bahasa Jawa Pada Percakapan Warga Desa Durenombo Kecamatan Subah Kabupaten Batang Jawa Tengah” Tujuan penelitian tersebut yaitu; (1) Untuk mendeskripsikan tingkat tutur pemakaian bahasa Jawa yang digunakan warga desa Durenombo kecamatan Subah kabupaten Batang. (2) Untuk mendeskripsikan faktor yang menentukan penggunaan bahasa Jawa pada percakapan warga desa Durenombo kecamatan Subah kabupaten Batang. (3) Untuk mendeskripsikan kekhasan leksikon bahasa Jawa yang digunakan warga desa Durenombo kecamatan Subah kabupaten Batang

Ada beberapa pengertian Sociolinguistik yang dikemukakan para ahli. Pertama menurut Nababan (1993) Sociolinguistik berasal dari kata “sosio” yang berkaitan erat dengan masyarakat dan “linguistik” adalah ilmu yang mempelajari dan membicarakan bahasa khususnya unsur-unsur bahasa dan di antara unsur-unsur itu. Sociolinguistik dapat dimaknai sebagai kajian yang menyusun teori-teori tentang hubungan masyarakat dengan bahasa. Di samping itu, sociolinguistik juga mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa khususnya perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan sementara menurut Sumarsono (2004:74), Sociolinguistik ditinjau dari namanya menunjukkan kaitan yang sangat erat dari kajian Sosiologi dan Linguistik. Sosio adalah masyarakat dan linguistik adalah kajian bahasa, Sehingga kajian sociolinguistik adalah

kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan. Fishman dalam Chaer dan Agustina (2010) mengungkapkan kajian sosiolinguistik lebih bersifat kualitatif dalam hubungannya dengan perincian-perincian penggunaan bahasa yang sebenarnya, seperti deskripsi pola-pola pemakaian bahasa atau dialek tertentu yang dilakukan penutur, topik, latar pembicaraan. Sosiolinguistik memandang bahasa pertama-tama sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi serta bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu. Sedangkan yang dimaksud dengan pemakaian bahasa adalah bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam situasi konkret. Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik berarti mempelajari tentang bahasa yang digunakan dalam daerah tertentu atau dialek tertentu. Jadi dapat disimpulkan sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat. Sosiolinguistik memberikan pedoman kepada kita dalam berkomunikasi untuk menunjukkan bahasa, ragam bahasa atau gaya bahasa apa yang harus kita gunakan jika kita berbicara dengan orang tertentu.

Variasi bahasa tidak datang begitu saja, namun lahir atas keanekaragaman bahasa dan aktualisasinya di masyarakat, yang hingga kini keanekaragaman tersebut tidak terbatas. Menurut Spolsky (1998: 134) bahwa variasi bahasa atas keanekaragaman tersebut merupakan wujud identitas bahasa itu sendiri, dimana setiap bahasa memiliki identitas sendiri. Chaer dan Agustina (2010: 56) yang mengatakan bahwa beragamnya bahasa bukan hanya keragaman dari segi jumlah namun adanya ragam atau variasi yang dilihat dari tiga aspek; pertama, akibat keragaman sosial penutur, kedua, variasi fungsi bahasa, dan ketiga, variasi dari keformalan. Dari ketiga aspek di atas menjadikan variasi bahasa sangat berbeda, sehingga pada bahasa tertentu memiliki variasi dan menjadi identitas bahasa tersebut. memiliki variasi dan menjadi identitas bahasa tersebut.

Pemilihan terhadap satu jenis ragam bahasa dipengaruhi oleh kebutuhan penutur atau penulis sehingga akan terjalin komunikasi yang sesuai dengan situasi dan kondisi. Tidak akan tepat apabila pada saat berbicara dengan orang yang lebih tua penutur menggunakan bahasa tidak sopan (kasar) begitu juga sebaliknya, akan sangat canggung apabila berbicara menggunakan bahasa “pasar” dengan orang yang memiliki jabatan di kalangan pemerintah. Dengan demikian terdapat beberapa variasi bahasa yang timbul akibat Aneka ragam bahasa dan situasinya.

Macam-macam Ragam Bahasa mengingat fungsi dan situasi yang berbeda-beda dalam setiap komunikasi antar manusia, tersedia bermacam-macam ragam bahasa Pertama, dari segi pembicara/penulis, ragam bahasa dapat diperinci berdasarkan Daerah asal penutur bahasa, Latar belakang pendidikan penutur, dan Sikap berbahasa diantaranya; 1) Variasi bahasa idiolek yaitu variasi bahasa yang bersifat perorangan. Menurut konsep idiolek. setiap orang mempunyai variasi bahasa atau idiolek nya masing-masing 2) Variasi bahasa dialek yang merupakan variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada suatu tempat, wilayah, atau area tertentu 3) Variasi bahasa kronolek atau dialek temporal adalah variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok sosial pada masa tertentu. Misalnya, variasi bahasa Indonesia pada masa tahun tiga puluhan, variasi bahasa pada tahun lima puluhan, dan variasi bahasa pada masa kini, 4) Variasi bahasa sosiolek merupakan variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya. Variasi bahasa ini menyangkut semua masalah pribadi para penuturnya, seperti usia, pendidikan, seks, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, keadaan sosial ekonomi, dan lain sebagainya 5) variasi bahasa berdasarkan usia yaitu variasi bahasa yang digunakan berdasarkan tingkat usia. Misalnya variasi bahasa anak-anak akan berbeda dengan variasi remaja atau orang dewasa 6) Variasi bahasa berdasarkan

pendidikan yaitu variasi bahasa yang terkait dengan tingkat pendidikan adalah variasi bahasa yang dibedakan dari tingkat pendidikan si pengguna bahasa. Misalnya, orang yang hanya mengenyam pendidikan sekolah dasar akan berbeda variasi bahasanya dengan orang yang lulus sekolah tingkat atas. Demikian pula, orang lulus pada tingkat sekolah menengah atas akan berbeda penggunaan variasi bahasanya dengan mahasiswa atau para sarjana, 7) Variasi bahasa berdasarkan seks adalah variasi bahasa yang terkait dengan jenis kelamin dalam hal ini pria atau wanita. Misalnya, variasi bahasa yang digunakan oleh ibu-ibu akan berbeda dengan variasi bahasa yang digunakan oleh bapak-bapak 8) Variasi bahasa berdasarkan profesi, pekerjaan, atau tugas para penutur yaitu variasi bahasa yang terkait dengan jenis profesi, pekerjaan dan tugas para pengguna bahasa tersebut. Misalnya, variasi yang digunakan oleh para buruh, guru, mubalik, dokter, dan lain sebagainya tentu mempunyai perbedaan variasi bahasa, 9) Variasi bahasa berdasarkan tingkat kebangsawanan, 10) Variasi yang terkait dengan tingkat dan kedudukan penutur (kebangsawanan atau raja-raja) dalam masyarakatnya. Misalnya, adanya perbedaan variasi bahasa yang digunakan oleh raja (keturunan raja) dengan masyarakat biasa dalam bidang kosa kata, seperti kata mati digunakan untuk masyarakat biasa, sedangkan para raja menggunakan kata mangkat dan, 11) Variasi bahasa berdasarkan tingkat ekonomi para penutur yaitu variasi bahasa yang mempunyai kemiripan dengan variasi bahasa berdasarkan tingkat kebangsawanan hanya saja tingkat ekonomi bukan mutlak sebagai warisan sebagaimana halnya dengan tingkat kebangsawanan. Misalnya, seseorang yang mempunyai tingkat ekonomi yang tinggi akan mempunyai variasi bahasa yang berbeda dengan orang yang mempunyai tingkat ekonomi lemah. Dari segi pemakaiannya ragam bahasa diperinci berdasarkan Ragam bahasa ditinjau dari segi pokok persoalan berhubungan dengan lingkungan yang dipilih dan dikuasai, bergantung pada luasnya pergaulan, lingkungan, profesi, kegemaran, pengalaman, dan sebagainya. Ragam bahasa ditinjau dari segi sarannya dibedakan menjadi ragam lisan dan ragam tulisan. Unsur-unsur aksentuasi, tinggi rendah dan panjang pendeknya suara, serta irama kalimat sulit dilambangkan dengan ejaan ke dalam tulisan. Tiga Ragam bahasa dalam pemakaiannya sering terjadi gangguan pencampuran unsur (kosakata) misal daerah maupun asing. Antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia terjadi kontak aktif yang mempengaruhi perkembangan kosakata. Dilihat dari berbagai segi, terlihat bahwa ada berbagai ragam bahasa sesuai dengan fungsi dan situasinya. Semua ragam bahasa itu termasuk ke dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi, tidak semua ragam bahasa termasuk ke dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar. Variasi sosial pengguna bahasa ini ditinjau dari segi status sosial. Jika kita membicarakan status sosial seseorang, tentu saja akan berkaitan dengan keberadaannya dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu, perlu juga dipahami bahwa status sosial ini terdapat dalam kelas sosial. Sumarsono (2007: 88) menjelaskan bahwa kelas sosial (social class) mengacu pada golongan masyarakat yang mempunyai kesamaan tertentu dalam bidang kemasyarakatan seperti ekonomi, pekerjaan, pendidikan, kedudukan, kasta, dan sebagainya. Seorang individu mungkin memiliki status sosial yang lebih dari yang lain. Sebagai contoh seseorang, sebut saja A, adalah seorang bapak di keluarganya, yang juga berstatus sosial sebagai guru. Jika dia guru di sekolah negeri, dia juga masuk ke dalam kelas pegawai negeri. Jika dia seorang sarjana, dia dapat masuk kelas sosial golongan "terdidik". Kita juga mengenal kelas pegawai, kelas buruh, kelas pedagang, dan sebagainya.

Kasta biasanya dianggap sebagai salah satu jenis kelas sosial. Akan tetapi, menurut Sumarsono (2007: 48), ada satu hal yang dapat membedakan kasta dari kelas sosial yang lain, yaitu pada kasta orang tidak boleh seenaknya bebas memasuki golongan. Orang yang dilahirkan dari keluarga kasta brahmana pasti dan harus menjadi anggota kasta itu. Orang yang lahir dari

keluarga kasta sudra tidak boleh masuk menjadi anggota kasta brahmana. Lain halnya dengan kelas sosial, seorang buruh pabrik karena ketekunan dan usahanya mampu naik kariernya, menjadi manajer misalnya, sehingga dia akan menjadi anggota kelas manajer. Jadi dapat disimpulkan bahwa kasta bersifat tertutup, sedangkan kelas sosial lain bersifat terbuka yang memungkinkan adanya mobilitas sosial, yaitu berpindahnya seseorang dari kelas ke kelas.

Chaer dan Agustina (2010: 162) mengungkapkan variasi bahasa sosial adalah variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya. Variasi bahasa ini menyangkut semua masalah pribadi para penuturnya, seperti usia, pendidikan, seks, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, keadaan sosial ekonomi, dan lain sebagainya. Berkaitan dengan variasi bahasa berdasarkan tingkat golongan, status dan kelas sosial para penuturnya dikenal adanya variasi bahasa akrolek, basilek, dan vulgal. Adapun penjelasan tentang variasi bahasa tersebut adalah sebagai berikut: 1) Akrolek adalah variasi sosial yang dianggap lebih tinggi atau lebih bergengsi dari variasi sosial lainnya 2) Basilek adalah variasi sosial yang dianggap kurang bergengsi atau bahkan dipandang rendah; 3) Vulgal adalah variasi sosial yang ciri-cirinya tampak pada pemakai bahasa yang kurang terpelajar atau dari kalangan yang tidak berpendidikan.

Bahasa Sasak adalah bahasa yang digunakan oleh suku Sasak yang berada di pulau Lombok, kepulauan Nusa Tenggara Barat. Secara geografis Pulau Lombok terletak diantara pulau Bali dan pulau Sumbawa. Mahsun (2006: 79). Secara garis besar bahasa Sasak terdiri dari beberapa Dialek yang tersebar di beberapa daerah di Pulau Lombok, ada 4 Dialek yang umum digunakan oleh Masyarakat suku Sasak Lombok yakni Dialek Pejanggik (Sering digunakan di Lombok Tengah), Dialek Petung Bayan (sering digunakan di Lombok Utara), Dialek Selaparang (sering digunakan Lombok Timur dan Lombok Barat), Dan Dialek Pujut (digunakan Lombok Tengah). Pembagian dialek tersebut terjadi karena beberapa faktor diantaranya adalah pengaruh kerajaan-kerajaan yang tersebar di pulau Lombok pada saat itu, kemudian akibat dari invasi kerajaan Karangasem Bali ke wilayah Lombok, ini sesuai dengan pendapat Mahsun (2014: 167), "Kolonialisasi terhadap Etnis Sasak oleh Kerajaan dari Bali benar-benar membuat etnis tersebut tercerabut dari akar budayanya. Ketercerabutan dari akar budaya tersebut juga terlihat pada segmentasi secara geografis (dialektal) etnis Sasak atas etnis yang bertutur dengan pola struktur a-a, a-e, dan e-e, masing-masing pada contoh:

*mata-mate-mete* 'mata', *mama-mame-meme* 'suami', *apa-ape-epe* 'apa'

Ada beberapa contoh kata yang memiliki tingkat tuturan dalam bahasa Sasak diantaranya;

- Kata meninggal dalam bahasa Sasak *Mate* memiliki tingkat tuturan halus *bilinan*
- Kata Menangis dalam bahasa Sasak *Melaq* memiliki tingkat tuturan halus *Besermin*
- Kara bercukur dalam bahasa Sasak *begunting* memiliki tingkat tuturan halus *Berampas*

### III. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, karena penelitian ini adalah kajian analisis bahasa. seperti yang dikatakan oleh Mahsun (2017: 376) Penelitian mengenai Tingkat tutur dalam bahasa Sasak Desa Pagutan Lombok Tengah ini, menggunakan jenis pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Alasan menggunakan pendekatan kualitatif ini adalah karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau kalimat

dan bukan angka, artinya, permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini tidak berkenaan dengan angka-angka dan penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tentang keadaan atau status fenomena (Moleong 1999: 95). Pendekatan deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan objek penelitian. Menurut Kaelan (2005: 127) yaitu penelitian yang bertujuan mencari fakta-fakta objek yang diteliti dengan menginterpretasikan dan mendeskripsikan dan tepat dan sistematis mengenai keadaan yang sebenarnya. Penelitian Variasi tingkat tutur dalam bahasa Sasak Desa Pagutan Lombok Tengah dilakukan di dusun Jejeneg desa Pagutan kecamatan Batukliang Lombok Tengah. Adapun data yang diperoleh dari penelitian ini berupa tuturan warga desa Pagutan yang mencerminkan variasi tingkat tutur bahasa Sasak Sumber data dari penelitian ini adalah kata dari hasil percakapan antara narasumber dan pewawancara dalam hal ini terkait dengan variasi tingkat tutur bahasa Sasak, data penelitian ini berbentuk lisan yang ditranskrip kan dalam bentuk tulisan. Dalam proses pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa metode simak cakap (Wawancara) dengan teknik catat. Menurut Mahsun (2017:278) Metode simak adalah metode yang digunakan dalam tahap penyediaan data yang dilakukan dengan cara peneliti dengan cara peneliti melakukan percakapan atau kontak dengan penutur selaku narasumber, kemudian setelah data didapatkan dari proses wawancara peneliti akan melakukan perekaman data yang diperoleh dengan teknik catat. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara terhadap narasumber salah seorang penduduk di Desa Pagutan dan berperan menjadi sumber data Peneliti membagi variasi tingkat tutur dalam bahasa Sasak Desa Pagutan menjadi tiga tingkatan yaitu; *base kasar* (Biasa) *base jamaq* (Sedang) *base halus* (Halus). Metode simak tidak hanya digunakan untuk menyimak penggunaan bahasa secara lisan tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis, sejalan dengan Mahsun (2017:91) Metode simak adalah metode pemerolehan data dengan menyimak penggunaan bahasa, Metode ini juga memiliki teknik dasar berupa teknik sadap dan teknik simak bebas libat cakap, dalam artian peneliti dalam upaya mendapatkan data dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang yang menjadi informan. Sedangkan metode cakap adalah metode penyediaan datanya diperoleh dari percakapan antara peneliti dengan informan.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis yang menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual hal ini sesuai dengan Mahsun (2017:286) Metode padan intralingual yakni metode analisis yang menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda. Setelah melakukan analisis terhadap data yang ditentukan, maka hal yang dilakukan yakni penyajian hasil analisis data. Dalam penelitian ini, hasil analisis data disajikan menggunakan metode informal yaitu penyajian yang hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa. Hal ini sejalan dengan pendapat Mahsun (2017:125) yang menjelaskan ada dua cara untuk menyajikan hasil penelitian, yaitu (a) perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa, termasuk penggunaan terminologi yang bersifat teknis dan (b) perumusan dengan menggunakan tanda-tanda atau lambang-lambang. Kedua cara tersebut di atas masing-masing disebut metode informal dan formal. Prosedur penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan induktif yakni data yang didapat di lapangan dianalisis dengan pemikiran yang didasarkan atas hal yang spesifik kemudian ditarik kesimpulan atas hal yang bersifat general sehingga data yang dikumpulkan dapat mewakili keseluruhan objek penelitian.

#### IV. PEMBAHASAN

Dari pembagian variasi sosiolek menurut menurut chaer dan Agustina (2010) terdapat tiga tingkat tuturan masyarakat sasak yakni *base halus* (tinggi), *base jamaq* (menengah) dan *base kasar* (rendah) selengkapnya pada tabel berikut;

Tabel 1  
Bentuk tingkat tutur bahasa sasak

Bahasa Indonesia	<i>Base Kasar</i> (Rendah)	<i>Base jamaq</i> (Sedang)	<i>Base alus</i> (tinggi)
ada	<i>Araq</i>		<i>Enten</i>
aku	<i>Aku</i>	<i>Tiang</i>	<i>Dewek</i>
alis	<i>Alis</i>		<i>sirat maye</i>
ambilkan	<i>Baitan</i>	<i>Demakan</i>	<i>Gadingan</i>
anak	<i>Anaq</i>		<i>Bije</i>
anak saudara	<i>Ruan</i>	<i>Dauan</i>	<i>bije sanak</i>
anjing	<i>Acong</i>		<i>Beres</i>
apa	<i>Ape</i>		<i>Napi</i>
atau	<i>Atao</i>		<i>Atawi</i>
aturan	<i>Aturan</i>		<i>titi tate</i>
bagaimana	<i>Berembe</i>	<i>Nunasan</i>	<i>sampun napi</i>
baju	<i>kelambi/tangkong</i>		<i>Kuace</i>
barangkali	<i>jage</i>	<i>Badeqn</i>	<i>Menawi</i>
bekerja	<i>begawean</i>		<i>Bekarye</i>
belok	<i>biluq</i>		<i>Ngepot</i>
berbicara	<i>ngeraos</i>		<i>Bebaos</i>
bercukur	<i>begunting</i>		<i>Berampas</i>
berdiri	<i>njanjeng</i>		<i>Ngadeg</i>
beri	<i>beng</i>		<i>Ican</i>
beritahu	<i>badaq</i>		<i>atur, matur</i>
beritau	<i>bebaraq</i>		<i>Mautr</i>
bermimpi	<i>ngimpi</i>		<i>Nyunpe</i>
bersila	<i>besile</i>		<i>Simpuh</i>
bertanya	<i>beketuan</i>		<i>Metaken</i>
bertikar	<i>betipah</i>	<i>Berapah</i>	<i>Belamaq</i>
berwenang	<i>berhak</i>		<i>Onang</i>
bulan	<i>bulan</i>		<i>Sasih</i>
darimana	<i>mbeelekm</i>		<i>saking hendi</i>
disuruh	<i>tesuruk</i>		<i>Kesengan</i>
ditemui	<i>bedait</i>	<i>betempuh</i>	<i>Teparkin</i>
ditunggu	<i>teantih</i>		<i>Teantosin</i>
duduk	<i>tokol</i>	<i>melinggih</i>	<i>Tapesile</i>
gigi	<i>gigi</i>		<i>Pageran</i>
hari	<i>jelo</i>		<i>Dine</i>

hidup	irup		Urip
hitam	bereng		Ulung
ibu jari	inen ime/nae		Empu
ikut	milu		Ngiring
ingat	enget		Iling
ingin/mau	mele		Kayun
ini	ne		Niki
istana	istana		Puri
istri	senine		Sebiniqan
itu	no		Nike
jangan	dendeq	Serana <i>h</i>	Sampunag
jatuh	geriq		Repaq
kain	lamak		Tmaqek
kakek	papuuq mame		niniq laki
kaki	nae		Cokor
kamu / anda	kamu	Side	Pelinggih
kasur	lasah	Kasur	Pesarean
keinginan	mele		Kemanyunan
kekurangan	kurangan		Kekirangan
kenapa	kembiq		napi wawanan
kenyang	besuh		Wareg
kumis	semet		Rawis
lauk	kandok		Daun
leher	belong		Penggalan
lelaki	mame		Laki
lempar	sawut		Amet
lidah	ealok		Layah
maaf	maaf		ampurayan/ampure
makan	mangan	Bekelor	medahar/medaran
mampir	mentelah		Singgah
mandi	mandiq		siram / besiram
manfaat	manfaat		Munapaat
masuk	tame		Ngeranjing
mata	mate	penenteng	Penyerminan
mati/meninggal	mate	ngbilingan	Ninggal
mayat	mayit	Pedare	Layon
melihat	begitak	Ngengat	Nyerminang
memberikan	ngebeng	Ngizinan	Ngaturang
membicarakan	ngeraosan		Memaos
meminta	ngendeng		Pamitang
mendalami	berajah		Ngayahin
mendengarkan	nelengok	bedengah	Meregu
menemui	bedait		Parek



menerima	<i>nerimaq</i>	<i>Nyambut</i>	<i>Tampi</i>
mengatakan	<i>beruni</i>	<i>Bebase</i>	<i>Ngandike</i>
mengetahui	<i>taoqn</i>	<i>Naon</i>	<i>Wikanang</i>
mengikuti	<i>nurutan</i>		<i>Ngiring</i>
menikah	<i>merariq</i>	<i>Betikah</i>	<i>merakat/mejakep</i>
menunggu	<i>ngantih</i>		<i>Ngantos</i>
menyusul	<i>ngaluk</i>		<i>Nyaluk</i>
merokok	<i>ngerokoq</i>	<i>Ngudut</i>	<i>Ngelanjat</i>
milik	<i>neq</i>	<i>Anuq</i>	<i>Doe</i>
minta	<i>ngendeng</i>		<i>Tunas</i>
mohon kiranya	<i>piran menu</i>		<i>hendawengan pisan</i>
monyet	<i>godeq</i>		<i>Boteq</i>
mulut	<i>cucuk</i>	<i>Biwih</i>	<i>sungap</i>
naik	<i>taek</i>		<i>linggahan</i>
nama	<i>aran</i>	<i>Waran</i>	<i>pasengan</i>
nangis	<i>melaq</i>	<i>Nangis</i>	<i>besermin</i>
nenek	<i>papiuq nine</i>		<i>niniq bini</i>
ngopi	<i>ngupi</i>		<i>ngewedang</i>
pasir	<i>geres</i>		<i>Gesiq</i>
pembicaraan	<i>raosan</i>		<i>pepaosan</i>
pengertian	<i>pemahaman</i>		<i>paningkarte</i>
pengertian	<i>penjelasan</i>		<i>pangartike</i>
pengocok sirih	<i>pelocok</i>		<i>pecawisan</i>
perempuan	<i>nine</i>		<i>Bini</i>

Pada tabel sebelumnya didapatkan tiga bentuk tingkat tutur bahasa Sasak halus, jamaq dan kasar, akan tetapi tidak semua leksikon memiliki bentuk tingkat tutur menengah, akan tetapi Ada beberapa leksikon pada bahasa Sasak yang memiliki tiga bentuk tingkat dan kesepadanan makna berikut beberapa katanya.

**Tabel 2**  
**Leksikon yang Memiliki Tiga Bentuk Tingkat Tutur**

Bahasa Indonesia	<i>Base Kasar (Rendah)</i>	<i>Base jamaq (Sedang)</i>	<i>Base alus (tinggi)</i>
nama	<i>aran</i>	<i>waran</i>	<i>Pasengan</i>
pergi	<i>lalo</i>	<i>margi</i>	<i>Lumbar</i>
nangis	<i>melaq</i>	<i>nangis</i>	<i>Besermin</i>
tubuh	<i>awak</i>	<i>rage</i>	<i>Peragayan</i>
suka	<i>demen</i>	<i>girang</i>	<i>Kayun</i>
bertikar	<i>betipah</i>	<i>berapah</i>	<i>Belamaq</i>
tidur	<i>tindoq</i>	<i>begelaq</i>	<i>mesare/mensare</i>
tertawa	<i>ngakak</i>	<i>kelelek</i>	<i>Kait</i>
silahkan	<i>nteh</i>	<i>silq</i>	<i>Ngiring</i>
mendengarkan	<i>nelengok</i>	<i>bedengah</i>	<i>Meregu</i>

tempat daun sirih

*lompak*

*keminang*

*Peminang*

Faktor yang mempengaruhi terjadinya tiga bentuk tingkat tutur di atas, pertama karena tidak lain karena strata sosial yang ada pada masyarakat suku Sasak. dimana pada penerapannya base kasar umumnya digunakan oleh orang yang tidak memiliki gelar bangsawan (non bangsawan) saat bertutur dengan sesama non bangsawan. Namun berbeda dengan tingkat base jamaq dan base halus yang pada penerapannya harus memperhatikan lawan tuturnya dari segi strata sosial, orang non bangsawan saat berbicara dengan orang bangsawan tentu akan menggunakan base alus dan yang bangsawan kadang merespon dengan base jamaq atau base kasar.

Tabel  
Leksikon yang Memiliki Dua Bentuk Tingkat Tutur

Bahasa Indonesia	<i>Base Kasar</i> (Rendah)	<i>Base jamaq</i> (Sedang)	<i>Base alus</i> (tinggi)
Ingat	<i>enget</i>		<i>Iling</i>
ingin/mau	<i>mele</i>		<i>Kayun</i>
Ini	<i>ne</i>		<i>Niki</i>
Istana	<i>istana</i>		<i>Puri</i>
Istri	<i>senine</i>		<i>Sebiniqan</i>
Itu	<i>no</i>		<i>Nike</i>
Ngopi	<i>ngupi</i>		<i>Ngewedang</i>
Pasir	<i>gres</i>		<i>Gesiq</i>
Pembicaraan	<i>raosan</i>		<i>Pepaosan</i>
Pengertian	<i>pemahaman</i>		<i>paningkarte</i>
Pengertian	<i>penjelasan</i>		<i>Pangartike</i>
pengocok sirih	<i>pelocok</i>		<i>Pecawisan</i>
Perempuan	<i>nine</i>		<i>Bini</i>
Permisi	<i>tabeq</i>		<i>Nurge</i>
Perut	<i>tian</i>		<i>Bosang</i>
Pulang	<i>oleq</i>		<i>Mantuk</i>
Pundak	<i>toaq</i>		<i>Sipaq</i>
Pusar	<i>poset</i>		<i>Puad</i>
Rambut	<i>Bulu</i>		<i>Jate</i>

Faktor yang mempengaruhi terjadinya dua bentuk tingkat tutur di atas, pertama karena perkembangan bahasa Sasak belum seperti bahasa Jawa dan Bali sehingga satu leksikon hanya memiliki dua tingkatan saja, namun tidak tertutup kemungkinan pada masa mendatang semua tingkatan dan kesepadanan akan lengkap. Kedua sama halnya seperti bentuk tiga tingkat tutur yang bergantung pada strata sosial yang ada pada masyarakat suku Sasak. Dimana pada penerapannya base kasar umumnya digunakan oleh orang yang tidak memiliki gelar bangsawan (non bangsawan) saat bertutur dengan sesama non bangsawan. Namun berbeda dengan tingkat base jamaq dan base halus yang pada penerapannya harus memperhatikan lawan tuturnya dari segi strata sosial, orang non bangsawan saat berbicara dengan orang bangsawan tentu akan

menggunakan base alus dan yang bangsawan kadang merespon dengan base jamaq atau base kasar.

Selanjutnya melakukan penyimakan menggunakan metode simak libat cakap, dengan memberikan para narasumber suatu situasi bentuk percakapan agar bisa saling berinteraksi satu sama lain, dimana didapatkan bentuk tingkat tutur yang terjadi, berikut hasil data yang diperoleh

Dalam percakapan ini peneliti memposisikan Mamiq Uci sebagai orang yang memiliki gelar bangsawan Lalu, kemudian lawan bicaranya Wirzan tidak memiliki gelar bangsawan atau orang biasa.

(1) Mamiq Uci(a), Wirzan(b)

a : *Mbe yakm lai tie?*

Mau kemana itu?

b : *Jak tiang lalo jok balen mentoak niki Miq*

Saya akan ke rumah mertua Miq

a : *Oh onyak-onyak meno*

Oh kalau begitu hati-hati

b : *Nggih*

Ia

Percakapan di atas menunjukkan Mamiq Uci menggunakan bahasa kasar seperti *lai* dan *tie* yang memiliki kesepadanan makna dalam bahasa Sasak halus *lumbar* 'pergi' dan *nike*, 'ini', ini menunjukkan bahwa mamiq uci menggunakan tingkat tutur dalam berbicara kemudian Wirzan dalam bahasa Sasak halus menanggapi percakapan dari Mamiq Uci di antaranya kata *tiang*, niki 'ini' dan *nggih* 'ia'.

(2) Mamiq Uci (a) Wirzan (b)

a : *Kesolah tangkongm nok tie wir*

Baju kamu bagus sekali wir

b : *Nggih miq wiq tiang tumbas leq peken niki*

Ia miq saya membelinya di pasar kemarin

a : *pire isikm mbeli?*

Kamu beli dengan harga berapa?

b : *Seket mauk due hehe*

Lima puluh dapat dua hehe

Percakapan di atas menunjukkan Mamiq Uci menggunakan bahasa kasar seperti *tangkong* 'baju' dan *mbeli* 'membeli' yang memiliki leksikon pronomina dalam bahasa Sasak halus *kuace* 'baju' dan *numbas* 'membeli', ini menunjukkan bahwa Mamiq Uci menggunakan tingkat tutur dalam berbicara kemudian Wirzan dalam bahasa Sasak halus menanggapi percakapan dari Mamiq Uci diantaranya kata *tiang*, *tumbas* 'membeli' dan *tiang* 'saya'.

(3) Mamiq Uci (a) Wirzan (b)

a : *Mbe taoq dengan begunting sak solah baun ah wir?*

Wir dimana tempat bercukur yang bagus?

b : *Mindah miq dek tiang naon, laguk kan masih kontek jate pelinggih nike eak berampas*

Tidak tau miq, tapi kan kalau mau bercukur rambut mamiq masih pendek

a : *Meleq wah adekt sak segeran idapn sekediq*

Tidak apa-apa supaya segar saja

b : Nggih silaq  
Iya sudah

Percakapan di atas menunjukkan Mamiq Uci menggunakan bahasa kasar seperti *begunting* 'bercukur' dan *mele* 'mau' yang memiliki kesepadanan makna dalam bahasa Sasak halus berampas 'bercukur' dan *kayun* 'mau', ini menunjukkan bahwa Mamiq Uci menggunakan tingkat tutur dalam berbicara kemudian wirzan dalam bahasa Sasak halus menanggapi percakapan dari Mamiq Uci diantaranya kata *midah* 'tidak tau', *tiang* 'saya', *silaq* 'mari' *jate* 'rambut' dan *nike* 'ini', selain itu Wirzan juga menggunakan bahasa Sasak menengah di kata *naon*

Dalam situasi berikutnya peneliti mensimulasikan narasumber yaitu Mamiq Uci melakukan percakapan dengan narasumber lain yakni Haji Amid.

catatan: Haji Amid disini bukan merupakan seorang bangsawan, akan tetapi memiliki strata sosial yang lebih tinggi dari masyarakat biasa karena memiliki gelar Haji.

(1) Mamiq Uci (a) Haji amid (b)

a : Mbe lumbar pelinggih nike pak aji?  
Mau kemana pak haji?

b : Tiang yak lumbar jok pegedengan papuq senah niki  
Saya mau ke rumah nenek senah

a : Silak simpang juluk masih panas jelo niki  
Silahkan mampir dulu, matahari masih panas

b : Nggih silak  
Baiklah

Percakapan di atas menunjukkan Mamiq Uci menggunakan leksikon bahasa Sasak tingkat halus saat berbicara dengan Haji Amid seperti pada contoh kata lumbar 'tujuan', pelinggih 'Anda', nike 'itu', silaq 'mari', simpang 'mampir', dan niki 'ini'. Ini menunjukkan rasa hormat Mamiq Uci sebagai bangsawan kepada seorang yang tidak memiliki gelar bangsawan namun memiliki gelar Haji. Demikian Haji Amid juga merespon Mamiq Uci menggunakan leksikon bahasa Sasak tingkat Halus dalam kata *tiang* 'saya', lumbar 'pergi', pegedengan 'rumah', niki 'ini', dan silaq 'mari'. Maka dari itu timbullah satu bentuk tingkat tutur.

b : *Napi tetu pasengan bai sak paling belek nike miq?*  
Oh ya siapa nama cucunya yang paling besar miq?

a : *Oh Lalu Umbare, sampun jari sarjana mangkin jak*  
Oh Lalu Umbare, dia sudah sarjana sekarang

b : *Wah hebat neno jaq*  
Wah hebat kalau begitu

Percakapan di atas menunjukkan Mamiq Uci menggunakan leksikon bahasa Sasak tingkat halus saat berbicara dengan Haji amid seperti pada contoh kata *lumbar* 'pergi', *Sampun* 'sudah', dan *mankin* 'sekarang'. Ini menunjukkan rasa hormat Mamiq Uci sebagai bangsawan kepada seorang yang tidak memiliki gelar bangsawan namun memiliki gelar Haji. Demikian Haji Amid juga merespon Mamiq Uci menggunakan leksikon bahasa Sasak tingkat Halus dalam kata *pasengan* 'nama', dan *nike* 'ini'.

b : *Napi tetampah isik lebaran niki miq?*  
Apa yang akan dikorban untuk lebaran miq?

a : *Sangakak jak kan melet gorok bemebek laguk nden arak payu bebek hehe*  
Maunya sih kambing karena tidak ada yasudah bebek saja hehe

b : *Aro pelinggih jak*  
Bisa saja anda

Percakapan di atas menunjukkan Mamiq Uci tidak menggunakan leksikon bahasa Sasak tingkat halus saat berbicara dengan Haji amid seperti pada contoh kata *gorok*, Namun hal ini bukan merupakan bentuk rasa tidak hormat Mamiq Uci sebagai bangsawan yang bertutur kepada orang yang memiliki gelar Haji tapi karena beliau memiliki rasa kekerabatan yang dekat dengan Haji Amid. Namun Haji Amid tetap merespon Mamiq Uci menggunakan leksikon bahasa Sasak tingkat Halus dalam kata *niki* 'ini', dan *pelinggih* 'anda', dan tetap timbullah satu proses tingkat tutur.

Dalam percakapan selanjutnya peneliti memposisikan orang bukan bangsawan melakukan sebuah percakapan sederhana dan diwakili oleh narasumber yang tidak memiliki gelar bangsawan sebagai Inaq Diki dan Agil

- (1) Inaq Diki (a) Agil (b)
- a : Agil *mbe taoq kakakm?*  
Agil mana dimana kakakmu?
- b : *To duah jage lain baruk*  
sepertinya di luar
- a : *Empohaq sekali*  
tolong panggilkan
- b : *Aoq aneh inaq naniq yak empoham*  
baiklah ibu akan saya panggilkan

Dari percakapan di atas ditemui penggunaan variasi leksikon tingkat tutur bahasa Sasak kasar (biasa) yang di lakukan oleh Inaq Diki terhadap anaknya agil dari kata *mbe* 'mana', dan *empohaq* 'panggilkan', demikian juga agil merespon dengan menggunakan bahasa kasar dari kata, *to* 'sana', *aoq* 'ia', *aneh* 'mari', dan *naniq* 'sekarang' dan satu kata (menengah) *empohande* 'panggilkan', sebenarnya penggunaan bahasa kasar dari percakapan tersebut bukan menunjukan bentuk ketidakhormatan seorang terhadap anak terhadap ibu, melainkan faktor kebiasaan dan lingkungan.

Percakapan selanjutnya peneliti masih memposisikan penutur antar non bangsawan namun memiliki rentan usia yang hampir sama dalam hal ini Agil dan Pian

- (2) Agil (a) Pian (b)
- a : *Piaan telalo mancing nteh*  
ayo kita pergi mancing pian
- b : *Melem lalo mancing doang kamu jak, gawek bae skripsim to*  
kamu ini kerjanya hanya mancing, kerjakan saja skripsi mu
- a : *Dendek loek lalok raosm pian*  
jangan banyak omong pian
- b : *Kedoakm aneh agil*  
terserah kamu sudah agil

Dari percakapan di atas ditemukan variasi leksikon tingkat tutur bahasa Sasak kasar (biasa), karena pian di sini memiliki kesetaraan usia yang hampir sama dengan agil, karena itu hampir keseluruhan kata yang mereka gunakan dalam berinteraksi satu sama lain adalah bahasa kasar, namun itu bukan bentuk saling tidak menghargai tapi hanya karena faktor kebiasaan.

Situasi selanjutnya antara penutur non bangsawan namun salah satu diantaranya adalah orang yang memiliki gelar Haji

- (3) Haji imam (a) saleh (b)
- a : *wahm engat dengan bau paok baruk anak?*  
Nak apakah kamu liat orang yang metik mangga barusan?

- b : nah ndek tiang taok pak aji  
nah saya tidak lihat pak haji
- a : oh aok aneh anak  
oh iya sudah
- b : nggih-nggih pak aji  
ia-ia pak haji

Dari percakapan di atas ditemukan beberapa variasi tingkat tutur yang dituturkan oleh masing-masing penutur, di luar konteks mereka bukan merupakan bangsawan, namun dari percakapan mereka dijumpai variasi halus (tinggi) yang diucapkan oleh saleh diantaranya kata tiang 'saya' dan nggih 'ia' bentuk ini menunjukkan saleh memberi rasa hormat kepada seorang yang bergelar Haji.

## V. PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan terkait Tingkat Tutur Bahasa Sasak Desa Pagutan Kabupaten Lombok Tengah maka dapat disimpulkan terdapat tiga variasi tingkat tutur dalam Masyarakat Sasak sebagai berikut; 1.) *Base alus* (Tinggi), adalah bahasa yang digunakan untuk menunjukkan bentuk rasa hormat terhadap lawan tutur yang memiliki gelar bangsawan atau antar bangsawan selain itu digunakan oleh orang yang memiliki kelas sosial yang lebih rendah terhadap masyarakat yang kastanya lebih tinggi. 2.) *Base kasar* (Rendah) adalah bahasa yang digunakan oleh penutur yang tidak memiliki gelar bangsawan pada masyarakat Sasak selain itu base kasar juga kerap digunakan oleh orang yang memiliki rentan usia yang hampir sama atau sebaya, namun base kasar bukan merupakan bentuk ketidakhormatan atar penutur malah merupakan bentuk keakraban. 3.) *Base jamaq* (Sedang) umumnya bahasa ini dipergunakan oleh orang yang memiliki kasta di luar kasta bangsawan dan memiliki usia yang lebih muda dari lawan bicara, base jamaq ini juga kadang digunakan oleh kaum bangsawan untuk merespon lawan bicara yang tidak sekasta dan untuk menunjukkan penghormatan kepada lawan bicara kadang kala usia lawan bicaranya nya lebih tua. Namun sedikit sekali bentuk bahasa ini yang dijumpai oleh peneliti di lapang dikarenakan jumlah variasi tuturan nya didominasi Base alus dan Base kasar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aaron Fishman, Joshua. 1972. *The Sociology of Language*. Rawly Massachusett: Newbury House.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hengki, 2005. "Tingkat tutur bahasa jawa krama pada generasi muda sinoman di kecamatan Grogol kabupaten Sukoharjo". Skripsi. Universitas Negeri Surakarta Fakultas Sastra dan Seni

Rupa

- Mahsun. 2017. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan, Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nababan. 1993. *Sosiolinguistik suatu pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Soepomo. 1979. *“Tingkat Tutar Bahasa Jawa. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.*
- Sumarsono dan Paina Partana. 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cetakan kedua.  
Wacana. Tahun 2006.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik Teori Dan problema: Gramedia Pustaka Utama*
- Wahyuniati 2012. *“Variasi Bahasa Bahasa Jawa Pada Percakapan Warga Desa Durenombo Kecamatan Subah Kabupaten Batang Jawa Tengah”*. Skripsi. Pendidikan Bahasa Sastra Sastra Indonesia dan Daerah FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Zulakbar 2018. *“Variasi Bahasa Dalam Komunikasi Danz Base Makasar Tinjauan Sosiolinguistik”*. Skripsi. Departemen sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanudin Makasar